

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting untuk kelangsungan hidup manusia, terkhusus di zaman yang semakin maju ini. Menurut pendapat Omeri (2015:2) berpendapat bahwa “Pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan manusia yang tak pernah ditinggalkan”. Pendidikan adalah satu-satunya cara untuk menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas, cerdas, terampil dan kompetitif. Pendidikan juga dapat membantu mengembangkan keterampilan setiap orang dan kelompok. Pendapat Widdowson (2015:3) menyatakan “*in school will develop life and social skills*” yang artinya disekolah akan mengembangkan hidup dan keterampilan. Siswa diharapkan dapat mencapai potensi diri mereka melalui berbagai macam proses pendidikan yang mereka dapatkan di Sekolah. Menurut Atmojo (2022 : 2) Dunia pendidikan khususnya pada mata ajar seni budaya sebaiknya segera berbena baik dari aspek peningkatan proses belajar mengajar, penciptaan model-model pembejaran, media pembelajaran dan hal inovatif dan kreatif lainnya yang dapat mendukung proses pendidikan kearah yang lebih baik.

Pendidikan pada dasarnya tidak hanya sekedar menciptakan atau membentuk sesuatu yang baik. Sujana (2019:1) berpendapat “ Melalui pendidikan, peserta didik semakin mengenal dan memahami perkembangan berbagai macam ilmu pengetahuan”. Pendidikan akan memberi manfaat pada peserta didik seperti

memberi tahu siswa tentang potensi mereka, membantu mereka mencapai potensi terbaik mereka, memberikan pengetahuan serta keterampilan, membuat lingkungan belajar yang serasi dan kondusif, mengarahkan siswa saat ada penyimpangan, mengembangkan materi yang ada sehingga menjadikan siswa bersemangat untuk menguasainya, dan meningkatkan intensitas proses pembelajaran Pendidikan adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Hakekat pendidikan tidak akan terlepas dari hakekat manusia, sebab poin utama pendidikan ialah manusia. Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna, namun tidak dapat dipungkiri Tuhan juga menciptakan manusia dengan masing-masing keberadaannya, baik secara fisik maupun mental. Menurut Alpian (2019:3) berpendapat bahwa “setiap masyarakat di Indonesia berhak mendapatkannya dan diharapkan untuk selalu berkembang didalamnya”. Berdasarkan pendapat tersebut bisa dikatakan bahwa siapa saja berhak memperoleh pendidikan, begitupun dengan anak yang mengalami cacat fisik maupun mental yang disebut juga dengan “anak berkebutuhan khusus”. Secara khusus anak tunanetra. Mereka berhak mendapatkan pendidikan sebagaimana mestinya.

Banyak di Indonesia yang memiliki sekolah khusus untuk tuna netra sama seperti di negara lain . Salah satu diantaranya adalah SBA-A Yayasan Pendidikan Tunanetra Sumatera (YAPENTRA) Tanjung Morawa. Mereka menggunakan huruf atau abjad yang disebut penulisan *braille* sebagai alat pembelajaran. Repelino (2023:4) mengatakan “*Using braille is very important in supporting the learning of blind students*”. Artinya penggunaan huruf *braille* sangat penting dalam mendorong pembelajaran siswa tunanetra. Siswa tunanetra yang belajar musik juga

belajar notasi braille, yang membuat mereka lebih mampu dan mandiri dalam belajar musik seperti orang awas. Totalitas kemandirian tunanetra yang diharapkan memerlukan program layanan yang mencakup semua aspek potensi dan aspek kehidupan. Program layanan yang berorientasi sosial dan akademik terpadu untuk membantu tunanetra mencapai tujuan akademik dan sosial mereka. Pendidikan harus meningkatkan kemampuan tunanetra seseorang (orientasi akademik) dan sosialisasinya dalam kelompok masyarakat (orientasi sosial). Ini dapat dicapai melalui pendidikan di dalam dan di luar sekolah.

Anak berkebutuhan khusus dapat diklasifikasikan pada beberapa bagian, yaitu anak tunanetra atau anak yang berkekurangan pada penglihatan, anak tunarunggu atau anak yang berkekurangan pada pendengaran, dan anak tunawicara atau anak dengan gangguan organ bicara. SLBA-A Yayasan Pendidikan Tunanetra Sumatera (YAPENTRA) Tanjung Morawa merupakan salah satu SLB yang ada di Deli Serdang yang telah menyediakan layanan pendidikan bagi anak tunanetra. Riansyah (2018:2) mengatakan “Tunanetra adalah salah satu kategori anak yang memiliki kebutuhan khusus yang menunjukkan hambatan pada indra penglihatan”. Yayasan ini telah membantu anak-anak tunanetra. Melalui guru-guru yang memiliki kompetensi pada bidangnya masing-masing. Mereka telah melaksanakan pendidikan untuk anak tunanetra.

Guru mempunyai tanggung jawab dalam memberikan perhatian yang lebih besar kepada siswanya dan membantu mereka tumbuh menjadi dewasa yang mandiri. Salah satu tantangan yang dihadapi guru saat mengajar siswa tunanetra di sekolah adalah terbatasnya interaksi sosial yang terjadi pada anak tunanetra. Ini

membuat semua orang, terutama guru dan orang tua, perlu memperoleh pemahaman yang lebih baik untuk membantu meningkatkan interaksi sosial anak tunanetra. Plaza (2021:3) berpendapat "*Teachers must have sufficient potential to teach blind children*" artinya guru harus memiliki potensi yang cukup mengajar anak tunanetra. Guru harus siap dalam mendidik anak tunanetra dengan segala kekurangannya. Anak berkebutuhan khusus, secara khusus anak tunanetra tidak berarti mereka tidak bisa belajar seperti anak dengan kondisi normal pada umumnya. Mereka hanya memiliki keterbatasan pada penglihatan mereka. Anak tunanetra bisa juga memiliki talenta maupun hobi dalam bermusik.

Musik merupakan salah satu bentuk seni yang sangat melekat pada kehidupan manusia. Menurut pendapat Widiastuti "*Art is a way to understand the artistic experiences of individuals in recognizing themselves and others*" Artinya Seni adalah cara untuk memahami pengalaman artistik individu dalam mengenalinya diri mereka sendiri dan orang lain. Melalui seni musik, akan menjadi sarana untuk menyampaikan ide-ide dari ekspresi jiwa manusia melalui bunyi bunyian indah dan teratur yang terdiri dari komponen melodi, harmoni, dan irama. Menurut Portowitz (2014:3) mengungkapkan "*Students can convey their ideas into music*". Artinya siswa dapat menyampaikan ide idenya kedalam bentuk musik. Musik dapat dilakukan lewat vokal (bernyanyi) dan instrumental (memainkan alat musik). Anak berkebutuhan khusus tunanetra dapat mengasah kemampuan bermusik mereka dengan mengikuti pelajaran tambahan diluar jam pelajaran sekolah atau yang disebut dengan ekstrakurikuer. Mereka dapat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, khususnya ekstrakurikuer musik di Sekolah.

Ekstrakurikuler merupakan pembelajaran tambahan yang dilaksanakan diluar jam pelajaran. Ekstrakurikuler biasanya dilaksanakan setelah selesai jam pulang sekolah selesai. Kegiatan kstrakurikuler memberikan banyak manfaat bagi peserta didik, manfaat utamanya adalah untuk melatih dan mengembangkan minat dan bakat peserta didik . Saqib (2018:4) berpendapat “ *Extracurricular activities will develop children's creativity and have a real impact on children*”. Artinya kegiatan ekstrakurikuler akan mengembangkan kreativitas anak dan memberikan dampak yang nyata bagi anak . Dukungan dari keluarga juga sangat mendorong semangat mereka untuk belajar seperti pendapat Milyartini (2014:2) “Diperlukan dukungan keluarga dan masyarakat agar ABK dapat hidup lebih baik”. Sekolah memiliki beberapa ekstrakurikuler yang umumnya disediakan disekolahh seperti olahraga, tari-tarian, musik, dan lain sebagainya.

SLB-A Yayasan Pendidikan Tunanetra Sumatera (YAPENTRA) Tanjung Morawa, terdapat berbagai kegiatan ekstrakurikuler musik, seperti musik tradisional, *saxophone*, *keyboard*, biola, gitar, gitar bass, drum, dan paduan suara. Peserta didik dapat memilih kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan minat dan bakat yang ia ingin kembangkan. Berdasarkan obeservasi pertama yang dilakukan penulis ke lokasi penelitian, ekstrakurikuler *saxophone* adalah salah satu ekstrakuler yang diminati siswa. Keberadaan ekstrakurikuler *saxophone* tentunya mempunyai tujuan yang ingin dicapai serta tentunya memberikan manfaat bagi siswa. Proses pembelajaran biasanya dilakukan sekali dalam seminggu dan dilaksanakan sepulang sekolah. Dalam melakukan pembelajaran guru menggunakan metode pembelajaran berbeda seperti pada umumnya agar mendapatkan hasil pembelajaran

yang optimal Meskipun segala keterbatasan dan kekurangannya ,mereka tetap bersemangat mengikuti ekstrakurikuler *saxophone* SLB-A YAPENTRA Tanjung Morawa.

Berdasarkan temuan temuan yang sudah dipaparkan melalui latar belakang masalah diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang judul “Pembelajaran Ekstrakurikuler *Saxophone* Pada Siswa Tunanetra Di SLB-A YAPENTRA Tanjung Morawa”.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah merupakan sejumlah masalah yang ditemukan dalam uraian latar belakang masalah. Menurut Sugiono (2017:32) "Setiap penelitian yang akan dilakukan harus selalu berangkat dari masalah, walaupun diakui bahwa memilih masalah penelitian sering merupakan hal yang paling sulit dalam proses penelitian".

Berdasarkan latar belakang diatas dapat menimbulkan beberapa masalah yang perlu diidentifikasi, yang diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran ekstrakurikuler *saxophone* pada siswa tunanetra di SLB-A YAPENTRA Tanjung Morawa
2. Tujuan pembelajaran ekstrakurikuler *saxophone* pada siswa tunanetra di SLB-A YAPENTRA Tanjung Morawa
3. Metode yang digunakan dalam pembelajaran ekstrakurikuler *saxophone* pada siswa tunanetra di SLB-A YAPENTRA Tanjung Morawa
4. Manfaat pembelajaran ekstrakurikuler *saxophone* pada siswa tunanetra di SLB-A YAPENTRA Tanjung Morawa

5. Minat siswa tunanetra dalam pembelajaran ekstrakurikuler *saxophone* di SLB-A YAPENTRA Tanjung Morawa
6. Hasil Belajar pembelajaran ekstrakurikuler *saxophone* pada siswa tunanetra di SLB-A YAPENTRA Tanjung Morawa

C. Pembatasan Masalah

Untuk mempermudah proses pemecahan masalah dalam penelitian ini, penulis membuat batasan masalah untuk membatasi cakupan masalah, waktu, dan kemampuan penulis. Sebagaimana dalam pendapat Sugioyono (2017:207) bahwa “ Batasan dalam penelitian bergantung pada tingkat signifikansi, keseriusan dan ketercapaian masalah yang akan ditangani, serta terbatasnya kemampuan, sumber daya, dan waktu.”.

Berdasarkan pendapat tersebut, penulis menetapkan batasan untuk subjek penelitian ini, dan batasan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran ekstrakurikuler *saxophone* pada siswa tunanetra di SLB-A YAPENTRA Tanjung Morawa
2. Minat siswa tunanetra dalam pembelajaran ekstrakurikuler *saxophone* di SLB-A YAPENTRA Tanjung Morawa
3. Hasil Belajar pembelajaran ekstrakurikuler *saxophone* pada siswa tunanetra di SLB-A YAPENTRA Tanjung Morawa

D. Rumusan Masalah

Fokus utama penelitian adalah rumusan masalah. Hal ini dikarenakan penelitian bertujuan untuk menemukan jawaban atas pertanyaan. Oleh karena itu,

rumusan masalah harus dirumuskan dengan baik sehingga dapat membantu menemukan jawaban. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiyono (2017:35) mengemukakan bahwa: “Rumusan masalah adalah pertanyaan-pertanyaan penelitian yang disusun dan dicari jawabannya melalui pengumpulan data” .

Berdasarkan dari pendapat tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana pembelajaran ekstrakurikuler *saxophone* pada siswa tunanetra di SLB-A YAPENTRA Tanjung Morawa?
2. Bagaimana minat siswa tunanetra dalam mengikuti pembelajaran ekstrakurikuler *saxophone* di SLB-A YAPENTRA Tanjung Morawa?
3. Bagaimana hasil belajar pembelajaran ekstrakurikuler *saxophone* pada siswa tunanetra di SLB-A YAPENTRA Tanjung Morawa?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian harus mencakup ringkasan dari apa yang dilihat penulis, apa yang dipikirkan subjek penelitian, dan apa yang dialami informan. Untuk mencapai hasil yang jelas, tujuan penelitian harus diorientasikan dan dirumuskan. Berhasil atau tidaknya penelitian dapat dilihat dari tercapainya tujuan penelitian. Menurut pendapat Sugiyono (2017:39) : “Tujuan penelitian adalah proses untuk menemukan data untuk memecahkan masalah dalam penelitian” . Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pembelajaran ekstrakurikuler *saxophone* pada siswa tunanetra di SLB-A YAPENTRA Tanjung Morawa

2. Untuk mengetahui minat siswa tunanetra dalam mengikuti pembelajaran ekstrakurikuler *saxophone* di SLB-A YAPENTRA Tanjung Morawa
3. Untuk mengetahui hasil belajar pembelajaran ekstrakurikuler *saxophone* pada siswa tunanetra di SLB-A YAPENTRA Tanjung Morawa

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah kegunaan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dan menjadi sumber pesan atau informasi bagi perkembangan kegiatan penelitian. Manfaat penelitian dapat bersifat teoritis dan praktis. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sugiyono (2017:40) : “Penelitian kualitatif tidak hanya lebih banyak mempunyai penerapan teoritis, seperti pengembangan ilmu pengetahuan, namun juga penerapan praktis dalam pemecahan masalah”. Sesuai dengan asumsi tersebut, temuan penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat berikut:

1) Manfaat Teoritis

- a) Memberikan informasi kepada masyarakat tentang keberadaan ekstrakurikuler *saxophone* di SLB-A YAPENTRA Tanjung Morawa
- b) Sebagai bahan referensi atau perbandingan bagi peneliti selanjutnya di Jurusan Sendratasik khususnya Program Studi Pendidik Musik

2) Manfaat Praktis

- a) Siswa dapat mengimplementasikan dan menerapkan teknik dasar bermain *saxophone*
- b) Memberikan wawasan bagi masyarakat dalam praktik permainan instrumen *saxophone*